



Dr. Umi Kulsum, M.A.

Politik Bahasa dan Ideologi

pada Pembakuan Kata Serapan
Bahasa Arab di Indonesia

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**POLITIK BAHASA
DAN IDEOLOGI**
**pada Pembakuan Kata Serapan
Bahasa Arab di Indonesia**

Dr. Umi Kulsum, M.A.

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xvi + 313 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-64-9

Cetakan Pertama, Mei 2025

Politik Bahasa dan Ideologi pada Pembakuan Kata Serapan Bahasa Arab di Indonesia

Penulis : Dr. Umi Kulsum, M.A.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

“Language is not simply a tool for conveying meaning, it is also a cultural and social structure that carries with it certain ideologies and power relations,” (Raymond Williams, 1976).

Kutipan di atas merupakan refleksi atas kebenaran antara bahasa dan ideologi yang selama ini berkelindan, terutama dalam diskursus mengenai terminologi liturgis yang membuatnya selalu menarik, mutakhir, dan bahkan laten. Hal tersebut terus menarik perhatian dan atensi dari institusi terkait, karena sangat lekat dan dekat dengan hal transendental manusia, yaitu sisi psike yang diejawantahkan dalam pengalaman dan praktik keberagamaan. Kebutuhan primer tersebut dijalankan dari waktu ke waktu dengan kesadaran dan keyakinan penuh, sehingga memerlukan perangkat terminologi liturgis subjektif yang orisinal dan agung. Misalnya, konsep beribadah lima waktu umat muslim yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan beberapa varian, seperti *“shalat,”* dan *“salat.”* Media massa nasional seperti Kompas dan Republika menggunakan *“shalat,”* majalah Tempo memakai *“salat”* mengikuti lembaga bahasa nasional yang bernaung di bawah kementerian pendidikan. Masyarakat, bahkan, memiliki varian yang lebih luas, ada *“solat,” “sholat,” “sholah,”* bahkan *“shalah.”*

Perbalahan terkait istilah liturgis tersebut sudah terjadi sejak lama sekali. Di Indonesia, protes atau pertanyaan keras telah disampaikan oleh masyarakat sejak beberapa dekade silam kepada pengampu kebijakan kebahasaan di Indonesia. Hamka, misalnya, tahun 1954 pernah mengkritisi penghilangan apostrof dalam ejaan bahasa Indonesia yang berpengaruh terhadap kosakata serapan bahasa Arab. Hamka mengkritisi pula maraknya penggunaan istilah yang berasal dari bahasa Belanda, sementara padanan dari istilah tersebut sudah ada dalam bahasa Melayu yang diserap dari bahasa Arab. Kritik terhadap penghilangan apostrof disampaikan juga oleh

organisasi kepemudaan Islam IPNU. Organisasi ini menganggap kebijakan tersebut sebagai bentuk kristenisasi dalam bidang bahasa. Kondisi ini laten sehingga akan terus timbul dan tenggelam sampai kapan jua. Yang paling mutakhir adalah permintaan resmi dari Lajnah Pentashih Al-Qur'an kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk melegalkan sekaligus membakukan beberapa istilah liturgis Islam, termasuk "*shalat*," dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tidak semua permintaan dikabulkan. Alasan penerimaan dan penolakan yang dikemukakan sangat teoretis linguistik. Institusi itu berpaling dari alasan ideologis.

Sengkarut perbalahan yang belum padam itu diurai dalam buku ini, dimulai dari isu pepadanan istilah liturgis yang paling sederhana, semisal "*shalat*" tadi. Dari sana, lalu diungkap akar masalah dari sisi etimologi, konteks, sampai latar belakang para aktor atau agen perekayasa bahasa (*language planner*). Data pembandingan dari konteks serupa dari negara-negara muslim yang pernah dikolonisasi oleh bangsa lain nonmuslim atau berideologi lain juga disajikan. Sisi linguistik dan ideologis yang dijadikan kaca mata penyingkap kajian ini ditampilkan dengan proporsional dan relevan, sehingga pembedahan masalah menjadi lebih komprehensif. Selain itu, galian sejarah ikut mewarnai kajian ini. Penulis juga mencoba untuk memaparkan tulisannya dengan bahasa yang mengalir dan tak kaku. Telaah korpus atau bukti teks juga dimanfaatkan pada kajian ini untuk membuktikan penggunaan bahasa alami. Mulai dari korpus Melayu kuno abad ke-14, sampai Indonesia modern.

Secara umum buku ini memotret perencanaan bahasa dalam pepadanan dan pembakuan istilah yang merupakan wajah perencanaan bahasa sesungguhnya. Terutama dalam pengindonesiaan istilah ranah liturgis Islam. Hal tersebut menarik, karena memang perkembangan bahasa dapat diarahkan sesuai dengan kemauan penguasa politik (Haugen, 1983) mulai dari ejaan, penyusunan pedoman, dan regulasi kebahasaan, sampai pembakuan dalam kamus-kamus. Namun demikian, pengguna bahasa selayaknya diperhitungkan sebagai salah satu pemeran agar bahasa tidak terlalu reseptif, sehingga memiliki spektrum keberterimaan yang lebih luas di kalangan pengguna bahasa sebagai pemilik bahasa sesungguhnya.

Karena bahasa adalah peta jalan budaya yang akan memberi tahu dari mana masyarakatnya berasal, dan ke mana mereka akan menuju (Brown, 2003).

Buku ini tidak akan sampai ke tangan pembaca tanpa dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A., Prof. Dr. Achmad Satori Ismail, M.A., dan Dr. Tb. Ade Asnawi, M.A., yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ide-ide yang sangat berharga. Terima kasih teruntuk kedua orang tua penulis, alm. H. Syamsudin dan alm. Hj. Napisah, atas jerih payah serta doa. Terima kasih kepada tim lingkaran satu penulis, suami Azhari Dasman Darnis, serta duo sibirian tulang kami Attarumiaz Darnis dan Askaray Darnis, atas percikan semangat, agihan ide, dukungan doa, dan kerelaan. Atas semua itu, penulis panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* berkat nikmat dan keberkahan yang membuat segala hal menjadi mungkin.

Wa ba'du, penulis sangat yakin buku ini baru sekeping kecil *puzzle* dari mosaik besar ranah politik bahasa dan ideologi bahasa. Pengayaan di sana-sini masih harus dilakukan untuk menghasilkan gambar utuh yang indah tentang “romantika” ideologi dan politik bahasa yang berkelindan. Penulis berharap akan ada penelitian dan diskusi lanjutan yang memperkaya dan memperdalam ranah ini. Terima kasih.

“Tiada elok yang tak bercacat.”

Tangerang, 14 Mei 2025
Penulis,

Dr. Umi Kulsum, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Singkatan	xv
 Bab I	
Pergulatan Ideologi dalam Pembakuan Kata Serapan Bahasa Arab di Indonesia.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Kajian tentang Politik Bahasa dan Kata Serapan Bahasa Arab di Indonesia	16
 Bab II	
Politik Bahasa, Kata Serapan, dan Ideologi Pembakuan.....	25
A. Politik Bahasa dan Perencanaan Bahasa.....	26
1. Sekilas tentang Politik Bahasa.....	26
2. Perbedaan Politik Bahasa dan Perencanaan Bahasa	31
3. Butir-Butir Perencanaan Bahasa.....	43
B. Konsep Kata Serapan dan Proses Penyerapan.....	52
1. Pengertian Kata Serapan dan Kata Serapan Bahasa Arab	52
2. Faktor-Faktor Terjadinya Penyerapan Kosakata Asing.....	65
3. Teori Adaptasi dan Akomodasi dalam Penyerapan Kosakata Asing	70
C. Pembakuan dan Ideologi.....	78
1. Pembakuan menurut Para Linguis	78
2. Pembakuan Kata Serapan Bahasa Asing di Indonesia.....	82
3. Ideologi dalam Pembakuan	86
 Bab III	
Kata Serapan Bahasa Arab di Indonesia	89
A. Jalur Masuk Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.....	90
1. Bahasa Arab Masuk ke Indonesia secara Langsung.....	90

2. Bahasa Arab Masuk ke Indonesia Melalui Perantara.....	97
B. Proses Penyerapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia ..	102
1. Penyerapan Langsung	102
2. Penghilangan Bunyi.....	102
3. Penambahan Bunyi.....	107
4. Pertukaran Bunyi	109
C. Perubahan Makna pada Kosakata Serapan Bahasa Arab	110
1. Perluasan Makna.....	110
2. Penyempitan Makna.....	112

Bab IV

Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab dan Keberterimaannya di Kalangan Muslim Indonesia

A. Pola Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab di Indonesia	114
1. Pembakuan Berdasarkan Bentuk pada Bahasa Donor	114
2. Pembakuan dengan Mengganti Huruf yang Terdekat pada Bahasa Penerima.....	115
B. Argumen dalam Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab .	126
1. Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab sebagai Bentuk Pemodernan Bahasa.....	126
2. Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab sebagai Bentuk Kepraktisan	128
C. Keberterimaan Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab di Indonesia	131
1. Keberterimaan Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab pada Ranah Keagamaan Islam.....	132
2. Keberterimaan Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab pada Ranah selain Keagamaan Islam.....	153
3. Faktor Penyebab Ketakberterimaan Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab	158

Bab V

Politik Bahasa pada Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab di Indonesia.....

A. Implementasi Politik Bahasa di Indonesia pada Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab	164
1. Pembakuan Ejaan	164
2. Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin	189
B. Fakta Kebahasaan Seputar Politik Bahasa di Indonesia	197

1. Romanisasi Aksara Arab pada Bahasa Indonesia..... 197
2. Penghilangan Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia 208

Bab VI

Ideologi pada Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab di Indonesia..... 232

- A. Ideologi Negara pada Pembakuan Ejaan 232
- B. Ideologi Penyusun Ejaan pada Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab 238
- C. Solusi untuk Pembakuan Kosakata Serapan Ranah Keagamaan Islam 243
 1. Pembakuan Berdasarkan Bentuk pada Bahasa Arab 243
 2. Perubahan Ejaan Bahasa Indonesia untuk Kosakata Serapan Bahasa Arab 257
 3. Perubahan Pedoman Transliterasi Arab-Latin..... 265

Bab VII

Penutup 277

- A. Kesimpulan..... 277
 - B. Saran..... 282
- Daftar Pustaka..... 284
- Glosarium 304
- Indeks 308
- Tentang Penulis 312

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kata Serapan Bahasa Arab pada Bahasa Somalia dan Indonesia	55
Tabel 2. 2 Kata Serapan Bahasa Arab pada Bahasa Hausa dan Indonesia	57
Tabel 2.3 Kata Serapan Bahasa Arab pada Bahasa Inggris.....	58
Tabel 2.4 Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Spanyol.....	59
Tabel 3.1 <i>Doublet</i> dalam Kosakata Serapan Bahasa Arab	94
Tabel 3.2 Kosakata Bahasa Arab yang Diserap secara Langsung....	102
Tabel 3. 3 Penghilangan Bunyi di Awal Kata	103
Tabel 3.4 Penghilangan Bunyi di Tengah Kata	104
Tabel 3.5 Penghilangan Bunyi Konsonan Rangkap	105
Tabel 3. 6 Penghilangan Bunyi di Akhir Kata	106
Tabel 3.7 Penambahan Bunyi di Tengah Kata.....	107
Tabel 3.8 Penambahan Bunyi di Akhir Kata	108
Tabel 3.9 Monoftongisasi pada Kosakata Serapan Bahasa Arab	109
Tabel 4.1 Pembakuan Kosakata yang Memiliki Kesamaan Fonem	115
Tabel 4. 2. Pembakuan Huruf <i>Tha</i> <ث> menjadi Huruf <S>	116
Tabel 4. 3. Pembakuan Huruf <i>Dha</i> (ذ) menjadi Huruf <Z>	117
Tabel 4.4 Pembakuan Huruf <i>Ha</i> <ح> menjadi Huruf <H>	117
Tabel 4.5 Pembakuan Huruf <i>Kha</i> <خ> menjadi Huruf <K>.....	118
Tabel 4.6 Pembakuan Huruf <i>Ṣad</i> <ص> menjadi Huruf <S>	119
Tabel 4.7 Pembakuan Huruf <i>Ḍad</i> <ض> menjadi Huruf <D>.....	119
Tabel 4.8 Pembakuan Huruf <i>Ṭa</i> <ط> menjadi Huruf <T>	121
Tabel 4.9 Pembakuan Huruf <i>Za</i> <ظ> menjadi Huruf <Z>	122

Tabel 4.10 Pembakuan Huruf <i>Za</i> <ظ> menjadi Huruf <L>	123
Tabel 4.11 Pembakuan Lambang Apostrof (‘) menjadi Huruf <K>	124
Tabel 4.12 Pembakuan Lambang Apostrof (‘) di Awal.....	125
Tabel 4.13 Pembakuan dengan Menghilangkan Vokal Panjang.....	126
Tabel 5.1 Pembakuan Ejaan Kata Serapan Bahasa Arab pada Masa Awal Kemerdekaan	170
Tabel 5.2 Pembakuan Ejaan Kata Serapan Bahasa Arab pada Masa Orde baru.....	180
Tabel 5.3 Pembakuan Ejaan Kata Serapan Bahasa Arab pada Masa Reformasi.....	188
Tabel 5.4 Berbagai Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	191
Tabel 6.1 Usul Perubahan Ejaan.....	260
Tabel 6.2 Perubahan Ejaan pada Kosakata Serapan Bahasa Belanda	261
Tabel 6.3 Usulan Perubahan Ejaan untuk Kosakata Keagamaan Islam.....	263
Tabel 6.4 Usulan Perubahan untuk Transliterasi Arab-Latin	274

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Research Roadmap</i> tentang Politik Bahasa di Indonesia	20
Gambar 1.2 <i>Research Roadmap</i> tentang Kata Serapan Bahasa Arab di Indonesia	24
Gambar 2.1 Teks pembukaan pada kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	67
Gambar 3. 1 <i>Doublet</i> pada Portal Berita Tempo	95
Gambar 3.2 Makam Mahmud, Papan Tinggi Baru.....	98
Gambar 4.1 Grafik Kemunculan Kata <Shalat>, <Sholat>, dan <Salat> dalam Google Trends	134
Gambar 4.2 Angka Kemunculan Kata <Shalat> dan <Salat> pada Sketch Engine	135
Gambar 4.3 Kemunculan Angka Kata <sholat> pada Sketch Engine	136
Gambar 4.4 Grafik Penggunaan Kata <Ramadan>, <Ramadhan>, dan <Romadhon> pada Google Trends	137
Gambar 4.5 Angka Penggunaan Kata <Ramadhan> dan <Ramadan> pada Sketch Engine	138
Gambar 4.6 Grafik Penggunaan Kata <Musala>, <Mushala>, dan <Mushola>	139
Gambar 4.7 Grafik Penggunaan Kata <Rida>, <Ridha>, dan <Ridho>.....	141
Gambar 4.8 Angka Penggunaan Kata <Ridho> dan <Rida> pada Sketch Engine	142
Gambar 4.9 Grafik Penggunaan Kata <Asar> dan <Ashar> pada Google Trends	143
Gambar 4.10 Grafik Penggunaan Kata <Istikamah>, <Istiqamah> dan <Istiqomah> pada Google Trends	144

Gambar 4.11 Angka Kemunculan Kata <Istiqamah> dan <Istikamah> pada Sketch Engine.....	145
Gambar 4.12 Grafik Penggunaan Kata <Rohul Kudus> dan <Ruhul Qudus> pada Google Trends.....	146
Gambar 4. 13: Grafik Penggunaan Kata <Lailatulqadar>, <Lailatulqadar> dan <Lailatul Qadar> pada Google Trends	147
Gambar 4.14 Grafik Penggunaan Kata <Fiqih> dan <Fikih>.....	148
Gambar 4.15 Grafik Penggunaan Kata <Akikah> dan <Aqiqah>....	149
Gambar 4.16 Penggunaan Kosakata Serapan Bahasa Arab pada Suara Muhammadiyah	150
Gambar 4.17 Penggunaan Kosakata Serapan Bahasa Arab pada NU Online	151
Gambar 4.18 Penggunaan Kosakata Serapan Bahasa Arab pada Pemberitaan Kompas.com	152
Gambar 4.19 Penunjuk Arah di Salah Satu Hotel di Jakarta	153
Gambar 4.20 Penggunaan Kata <Nikmat> dan <Ni'mat>	157
Gambar 5.1 Uang Koin Bertuliskan اندونيسي.....	202
Gambar 5.2 Definisi <Kongres> dan <Muktamar>	210
Gambar 5.3 Judul Berita pada Harian Kompas.....	228
Gambar 5.4 Cuitan Hidayat Nur Wahid di Media Sosial Twitter	229
Gambar 6.1 Penggunaan Transliterasi Kata <Fardhu> dan <Fardlu>.....	271
Gambar 6.2 Penggunaan Transliterasi Kata <Ramadhan> dan <Ramadlan>.....	272
Gambar 6.3 Penggunaan Transliterasi Kata <Zhalim> dan <Dhalim>	273

DAFTAR SINGKATAN

BPS	Badan Pusat Statistik
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
EBI	Ejaan Bahasa Indonesia
EYD	Ejaan Yang Disempurnakan
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
IIQ	Institut Ilmu Al-Qur'an
ISO	International Standard Organization
IPNU	Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KIK	Kamus Istilah Keagamaan
KNPI	Komite Nasional Pemuda Indonesia
KUBI	Kamus Umum Bahasa Indonesia
LBB	Lembaga Bahasa dan Budaya
LBK	Lembaga Bahasa dan Kesusastraan
LC	Library of Congress
LPMQ	Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
MCP	Malay Concordance Project
MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
NU	Nahdlatul Ulama
OED	Oxford English Dictionary
PAI	Pendidikan Agama Islam
PBPA	Penilaian Buku Pendidikan Agama
PDIP	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
PERTI	Persatuan Tarbiyah Islamiyah
PKI	Partai Komunis Indonesia
PNI	Partai Nasional Indonesia
PPP	Partai Persatuan Pembangunan
PUEBI	Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
PUPI	Pedoman Umum Pembentukan Istilah
SKB	Surat Keputusan Bersama

UNESCO United Nations Educational, Scientific, and Cultural
Organization
UUD Undang-Undang Dasar

BAB I

PERGULATAN IDEOLOGI DALAM PEMBAKUAN KATA SERAPAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Bahasa dikatakan modern apabila bahasa tersebut mampu memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kosakata baru.¹ Proses pemodernan berkaitan erat dengan pengembangan, yang bertujuan untuk memutakhirkan suatu bahasa, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat modern.²

Bahasa Indonesia sudah melakukan upaya pengembangan dan pemodernan bahasa sebagai salah satu langkah politik bahasa. Upaya tersebut bertujuan untuk memodernkan bahasa Melayu, yang karena alasan politis berubah nama menjadi bahasa Indonesia.³ Pemodernan bahasa Indonesia sudah dimulai sejak awal abad ke-20. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia.⁴

Sebagai bahasa yang terbuka, bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata asing yang digunakan dalam pelbagai bidang

-
- 1 Einer Haugen. "The Implementation of Corpus Planning: Theory and Practice," dalam J. Cobarrubias & J.A. Fishman (ed.). *Progress in Language Planning*. Hauge: Mouton, 1983, hlm. 373.
 - 2 Hasan Alwi & Dendi Sugono. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003, hlm. 13.
 - 3 Para ahli telah bersepakat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, yang karena alasan politis diubah namanya menjadi bahasa Indonesia. Dengan demikian, sejarah bahasa Indonesia merujuk pada sejarah dan pertumbuhan bahasa Melayu. Lihat James T. Collin. "The History of Indonesian and the Future of Malay," dalam Katharina Endiarti Sukamto (ed.). *Menabur Benih Menuai Kasih*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 4–5.
 - 4 Jérôme Samuel. *Modernisation Lexicale et Politique Terminologique Le cas de l'Indonésien*. Paris: Éditions Peeters, 2005, Terjemahan oleh Dhany Saraswati Wardhany. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: KPG, 2008, hlm. 112.

kehidupan. Jumariam menyebut sebanyak 9.049 kosakata bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, Belanda, Cina, Arab, Inggris, Parsi, Portugis, Hindi, Sanskerta-Jawa kuno, dan Tamil.⁵ Dari jumlah tersebut, lebih dari 3.000 kosakata merupakan serapan yang berasal dari bahasa Arab.⁶

Apa yang dialami bahasa Indonesia merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari oleh bahasa apa pun di dunia ini. Bahasa Inggris sebagai bahasa terkemuka menyerap sepertiga kosakata dari bahasa Prancis, Yunani, dan Skandinavia.⁷ Demikian pula bahasa Prancis, Spanyol, dan bahasa-bahasa lain di dunia. Seperti kata <admiral> dalam bahasa Prancis, dan <arsenal> dalam bahasa Spanyol. Kedua kosakata yang secara lafal dan bunyi tidak terlihat unsur serapan di dalamnya ternyata merupakan pinjaman dari bahasa Arab. Kata <admiral> diserap dari frasa أمير البحر (*amīr al-baḥr*), sedangkan kata <arsenal> diserap dari دار الصناعة (*dâr aṣ-ṣinâ'ah*). Selain dua kosakata tersebut, masih banyak kosakata bahasa Arab yang diserap oleh bahasa Prancis dan Spanyol.⁸

Proses penyerapan satu bahasa ke dalam bahasa lain terjadi karena adanya faktor kebutuhan dan prestise.⁹ Tidak adanya konsep dalam satu bahasa <memaksa> bahasa tersebut meminjam bahasa dari pemilik konsep. Selain faktor kebutuhan, faktor prestise turut andil juga dalam penyerapan satu bahasa ke dalam bahasa

5 Jumariam, dkk. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996, hlm. 9.

6 Kees Veersteegh. "The Arabic Component of The Indonesian Lexicon," dalam Lilie Suratminto & Munawir Holil (ed.). *Rintisan dan Kajian Leksikologi dan Leksikografi, Laporan Sanggar Kerja Internasional tentang Leksikologi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Bekerja Sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 2003, hlm. 216.

7 Anton Moeliono. "Masalah Asli dan Asing dalam Bahasa Indonesia," dalam Anton Moeliono. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia: 1989, hlm. 41-42.

8 Muhammad Abdul Jabbar Beg. *Arabic Loan-Word in Malay, A Comparative Study (A Survey of Arabic and Islamic Influence upon the Languages of Mankind)*, Third Edition. Kuala Lumpur: The University of Malaya Press, 1983, hlm. xvi.

9 Lyle Campbell. *Historical Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004, hlm. 64.

lain, walaupun bahasa penerima sudah memiliki kosakata yang mengandung konsep yang sama dengan bahasa asing yang diserap.

Penyerapan kosakata asing karena adanya faktor kebutuhan dialami bahasa Indonesia ketika menyerap kosakata bahasa Arab. Bahasa Arab diserap karena banyak konsep dalam bahasa Arab tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan faktor kebutuhan, faktor prestise biasanya terjadi pada konsep yang sudah ada. Penyerapan tetap dilakukan karena kosakata yang diserap bernilai prestise, seperti penyerapan kata <ekspektasi>.¹⁰ Kata <ekspektasi> belum ditemukan pada kamus-kamus bahasa Indonesia yang terbit sebelum tahun 2000, seperti Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI).¹¹ Kata tersebut baru ditemukan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat¹² Kata <ekspektasi> <ekspektasi> tetap diserap karena ada unsur prestise pada bahasa asal, kata tersebut yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional mempunyai kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Penutur bahasa Indonesia merasa lebih bergengsi ketika mengucapkan <ekspektasi> dibandingkan <pengharapan>.

Sejauh ini, penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia disebabkan faktor kebutuhan. Walaupun bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata bahasa Arab, bukan berarti tidak ada kosakata bahasa Indonesia yang tidak diserap oleh bahasa Arab. Seperti penyerapan kata <bersila> (برسيلا) yang digunakan dalam kitab *'Ajāib al-Hind'* merupakan kosakata yang diserap dari bahasa Melayu.¹³ Penyerapan kosakata tersebut karena adanya faktor kebutuhan, di mana bahasa Arab tidak memiliki konsep tentang posisi duduk bersila ketika menghadap raja.

10 Kata <ekspektasi> mempunyai arti pengharapan, lihat KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekspektasi>.

11 W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

12 Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 358.

13 Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Perennial, Cetakan ke-3. Depok: Prenada Media Group, 2018, hlm. 7.

Bahasa Arab mulai dikenal di Indonesia seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Kedatangan Islam menyebabkan terjadinya percampuran antara budaya Islam dengan budaya Melayu. Perlahan-lahan budaya Islam mendominasi budaya Melayu yang sebelumnya didominasi oleh agama Hindu dan Animisme.¹⁴

Peradaban Islam yang tengah berkembang di wilayah Timur jauh memberi kontribusi terhadap kemajuan intelektual di wilayah Melayu. Kontribusi terbesar yang dibawa Islam adalah perkembangan bahasa dan sastra Melayu.¹⁵ Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu bisa dilihat dari huruf-huruf bahasa Melayu yang mengadopsi bahasa Arab seperti *jim* (ج), *'ayn* (ع), *fa* (ف), *kaf* (ك), dan *nun* (ن). Lima huruf tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Melayu menjadi *ca* (چ), *nga* (غ), *pa* (پ), *ga* (گ), dan *nya* (ن). Tujuan mengadopsi huruf-huruf tersebut, yang disebut huruf jawi, adalah untuk mempermudah penulisan buku-buku yang berkenaan dengan agama Islam, yang pada masa berikutnya meluas ke berbagai bidang lain.¹⁶

Penulisan buku-buku agama Islam merupakan cikal bakal penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Penyerapan terjadi karena seringkali kosakata bahasa Arab ditampilkan apa adanya ketika tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Melayu. Hal ini dapat menjawab pertanyaan Van Dam,¹⁷ mengapa kosakata bahasa Arab yang diserap di Indonesia merupakan bahasa Arab klasik atau *fuṣḥa*, bukan bahasa kolokial atau pasaran.

Penyerapan kosakata bahasa Arab terus berlanjut sampai masa awal kemerdekaan. Masalah mulai timbul ketika pada tahun 1940-an sampai dengan tahun 1950, pemerintah Indonesia menerapkan standar untuk bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab (jawi) diubah penulisannya dengan huruf Latin (*Roman*

14 Ismail Hamid. *The Malay Islamic Hikayat*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1983, hlm. 36–37.

15 Vladimir Braginsky. *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Leiden: KITLV Press, 2004, hlm. 91.

16 Beg. *Arabic Loan-Word in Malay, A Comparative Study (A Survey of Arabic and Islamic Influence upon the Languages of Mankind)*,...hlm. 1–2.

17 Nikolaos Van Dam. *Kata Serapan Arab dalam Bahasa Indonesia*. Republika, Edisi 2 Juli 2009.